

ANALISIS PENGALAMAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN PROGRAM ADIWIYATA DI SEKOLAH

Aziza¹, Atri Widowati², Sukendro³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia¹²³

Correspondence author: aziza22@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang proses penanaman sikap peduli lingkungan di sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter siswa peduli lingkungan di sekolah dan mendeskripsikan hasil yang dicapai sekolah setelah dilaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses dalam penanaman sikap peduli lingkungan. Hasil penelitian pelaksanaan program sekolah adiwiyata oleh kepala SD Pertiwi I Kota Jambi telah melakukan pengelolaan secara baik sesuai kriteria yang berlaku. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sekolah adiwiyata di SD Pertiwi I Kota Jambi telah menjadikan sekolah adiwiyata banyak keuntungan yang diperoleh sekolah ini anatar lain kondisi kebersamaan dalam suasa yang nyaman dan kondusif

Kata Kunci : Pengalaman, Penerapan Adiwiyata

ANALYSIS OF THE PRINCIPAL'S EXPERIENCE IN IMPLEMENTING THE ADIWIYATA PROGRAM IN SCHOOLS

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the process of instilling an attitude of environmental care in schools, supporting and inhibiting factors in the process of implementing character education for students who care about the environment in schools and describe the results achieved by schools after the implementation of character education cares for the environment. This research uses qualitative methods. With a phenomenological approach. This qualitative research intends to understand what phenomena are experienced by the subject of the study. This research uses qualitative research because in taking action to the research subject, the priority is to reveal meaning, namely the meaning and process in the cultivation of environmental care attitudes. The results of the research on the implementation of the adiwiyata school program by the head of SD Pertiwi I Jambi City have carried out good management according to applicable criteria. Supporting and inhibiting factors in the management of adiwiyata schools at SD Pertiwi I Jambi City have made adiwiyata school many advantages obtained by this school in another condition of togetherness in a comfortable and conducive atmosphere

Keywords : Experience, Application of Adiwiyata

PENDAHULUAN

Salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk di tanamkan pada diri peserta didik sejak dini ialah sikap peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Jamal Makmur Asmani, 2014:36). Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada di tempat yang terawat, rapi, dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapapun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapapun bertingkah laku sebagaimana tempat di mana mereka berada (Imam Prayogo, 2013: 44).

Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga semestinya dijaga keindahannya. Islam mengajarkan tentang kebersihan, kerapian, dan juga keindahan. Oleh sebab itu semestinya tidak boleh sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi menampakan kekumuhan. Merawat kebersihan sebenarnya tidak selalu memerlukan biaya mahal. Asalkan mereka yang bertanggung jawab, memiliki kepekaan atau terbiasa hidup bersih, maka akan merasa risih manakala lingkungannya tampak kotor. Oleh karena itu, kebersihan hanya terkait dengan kepekaan dan kemauan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Imam Prayogo, 2013: 45).

Sekolah sebagai institusi Pendidikan merupakan salah satu target utama yang dilibatkan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui implementasi dalam menerapkan konsep ramah lingkungan pada fasilitas Pendidikan. Implementasi konsep ramah lingkungan pada dasarnya telah dikembangkan oleh berbagai sekolah yang lebih populer dengan istilah *green school* (Rasyid & Marzuki, 2019).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Proses penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Kepedulian dan kesadaran dari siswa akan pentingnya menjaga lingkungan akan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sehat dan nyaman ini dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas peserta didik. (Kurniawan, 2017. hal. 125).

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan program ADIWIYATA sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Program Adiwiyata baru dimulai tahun 2006, dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya. Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia (KLH, 2010).

SD Pertiwi I merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar di Kota Jambi. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menyandang gelar sekolah adiwiyata tingkat provinsi, yaitu salah satu program yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, yang diharapkan seluruh warga sekolah turut berpartisipasi didalamnya agar siswa lebih kenal dengan lingkungan. Selain itu, agar siswa lebih kenal dengan lingkungan maka sekolah

berupaya mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu, KD tertentu dalam mata pelajaran dikaitkan dengan lingkungan, bisa sebagai contoh dan bisa sebagai tema.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam tahapan hidup manusia. Melalui proses pendidikan, manusia dapat memiliki bekal untuk membentuk karakter positif dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Noeng Muhadjir (Suwarno, 2009:19) mengemukakan bahwa :“dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Mudyahardjo (Kadir, 2012:59) berpendapat bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup”.

Manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Maka harus diseimbangkan dengan pendidikan. Poerbakawatja dan Harahap (Sugihartono, 2007:30) menyatakan bahwa: “pendidikan merupakan usaha sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatan. John Dewey memandang pendidikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya”.

Pendidikan juga diartikan secara beragam oleh ahli pendidikan dari Indonesia. Ki Hajar Dewantara (Rohman, 2009:8) menyebutkan bahwa :“pendidikan sebagian usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Pengertian lain juga diutarakan oleh Ngilim Purwanto dalam buku yang sama mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaannya”.

Pendidikan selalu disertai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Hadisusanto, Suryati Shidarto, dan Dwi Siswoyo (Arif Rohman, 2009, hal. 87) tujuan pendidikan ialah seperangkat sasaran kemana pendidikan itu diarahkan. melalui pendidikan, diharapkan tujuan-tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Tujuan pendidikan Indonesia secara umum tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar RI Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah :

Pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sadulloh, 2010:73) mengemukakan bahwa: tujuan pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan merupakan sasaran pendidikan yang diharapkan dapat membentuk akhlak manusia disertai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam kehidupan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan Peserta didik merupakan subyek didik atau subyek yang menjadi fokus dalam sebuah proses pendidikan (Hermino, 2014:8)

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik terhadap proses pendidikan yang sedang dilaksanakannya. Lebih dimaknai lagi, pendidik dapat diartikan sebagai guru dalam arti yang luas. Keberadaan pendidik atau guru tersebut tidak terlepas dari upaya untuk mewujudkan pendidikan bermutu sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia (Hermino 2014:8).

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang

berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Fitri, 2015:19). Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat dan estetika (Samani dan Hariyanto, 2013:42). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “khuluq, syakhsiyah, thab”u (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhsiyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian Boang dalam (Sopiana, 2011:5).

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga didoposi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak (Musfah dalam Amirul, 2014:231).

Terminologi pendidikan karakter menurut Marzuki (dalam Agus Wibowo, 2013, hal. 14-15), mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Pendidikan karakter menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Dalam bukunya (Novan Ardy Wiyani, 2012, hal. 3) “Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa” menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Kemendiknas, 2010, hal. 8).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (1992), tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. (Kemendiknas, 2011: 7).

Menurut Scerenko dalam (Samani dan Hariyanto, 2013: 4) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi pata bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Dengan demikian pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Aqib dalam Amirul (2014: 231-232) Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni *moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku).

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak sekadar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya. (Amirul, 2014: 232).

Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Novan Ardy Wiyani, 2013: 16).

Strategi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah (Abdul Majid, 2013, hal. 40).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata". (Kemendikbud, 2011: 23). Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar, kontekstual, pembelajaran kooperatif, PAIKEM dan sebagainya.

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekkan (M. Mahbubi, 2012: 45).

Terlaksananya ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah, misalnya kegiatan pramuka, kompasan, dramband dan sebagainya. Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa (Doni Koesoema, 2003: 212).

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa. (Dalam UUD tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 7, dinyatakan bahwa "Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan", dan pasal 9 dinyatakan "Masyarakat

berkewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggara pendidikan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 4).

Pendidikan karakter peduli lingkungan terkonsep dalam konsep penanaman pendidikan karakter. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa Kelas 1 - 3: buang air besar dan kecil di WC, Membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4-6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah. (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010 :37).

Sulistiyowati dalam Amirul (2014:235) Sementara itu dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan siswa di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi.

Pembelajaran seperti ini harus dimulai sejak dini, agar kelak menjadi terbiasa. Orang tua maupun pendidik dapat memberikan teladan kepada anak-anak. Misalnya, ketika melihat sampah langsung diambil dan dimasukkan di tempat sampah, menanam dan menyirami pepohonan, serta menjaga kebersihan kelas maupun pekarangan sekolah maupun rumah (Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013:203-204).

Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan (Ngainun Naim, 2012, hal. 200).

Pendidikan yang bermutu dapat dihasilkan melalui transformasi sebuah sistem pendidikan yang didukung dengan komponen input yang bermutu. Salah satu komponen input tersebut adalah sarana prasarana. Sarana prasarana merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengelolaan sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Hermino, 2014, hal. 54). Dalam membentuk karakter siswa peduli lingkungan pengelolaannya memerlukan sarana pendukung seperti tersedianya air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah, tinja, air limbah/ drainase, ruang terbuka hijau, jauh dari kebisingan/ getaran/ radiasi (Permendikbud No. 24 Tahun 2007).

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan (Mulyasa, 2014, hal. 37). Agar pendidikan karakter peduli lingkungan dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh anggota sekolah. dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut :

a. Kepala sekolah

Disamping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di

sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia (Gunawan, 2017:178). Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya. Serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya dan memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan.

b. Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan meliputi:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku (Gunawan, 2017, hal. 22).

2. Faktor hubungan sosial

Karena masyarakat mempunyai tata krama dan tradisi yang harus dijadikan sebagai habitat tempat tumbuh-kembangnya anak, agar kelak mereka mempraktekkannya, selain juga mereka bisa menghormatinya. Tidak seharusnya anak mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi sebaliknya, harus berinteraksi. Ia harus mampu memberikan pengaruh, bukannya terpengaruh. Ia harus mempengaruhi masyarakat dengan akhlak yang mulia. Jangan sampai terpengaruh dengan tradisi dan sikap yang buruk seperti kurang peduli terhadap lingkungan dalam masyarakat tersebut. Kita harus mengarahkan anak agar tidak mengikuti pergaulan yang kurang peduli terhadap lingkungan (Syaikh Muhammad Said Mursi, 2001, hal. 23). Pendidikan karakter peduli lingkungan yang paling dasar sebenarnya terjadi di lingkungan keluarga sehingga pendidikan disekolah makin terarah dan terminimalisir segala kendala yang bakal terjadi.

Berdasarkan Undang-undang yang mengatur program Adiwiyata adalah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata pasal 1 ayat 1 dan 2, yang dimaksud Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Shinta (2019,7) menjelaskan, “pengertian Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya pada lingkungan”. Pendapat lain menurut Tim Adiwiyata (2011,3) mempunyai pengertian atau makna sebagai “tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan”.

Adiwiyata adalah sebagai salah satu tempat dengan tujuan untuk dapat memperoleh segala ilmu pengetahuan, baik mengenai norma, etika dan menjaga

terciptanya kesejahteraan hidup yang baik untuk bisa menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia dengan nomor 05 tahun 2013 yaitu mengenai pedoman pelaksanaan program adiwiyata yang mengatakan sekolah adiwiyata ini memang merupakan salah satu sekolah yang sangat peduli akan berbudaya lingkungan sehingga memiliki tujuan untuk mendorong pengetahuan dan juga kesadaran mengenai pelestarian lingkungan hidup.

Program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan)”. Tujuan tersebut pemerintah berharap akan lahir sekolah-sekolah yang miliki ciri khas budaya lingkungan dalam hal ini sekolah yang dapat membekali warga sekolahnya untuk mempunyai sifat budaya memelihara, memperhatikan dan mencintai lingkungannya, baik lingkungan sekolah atau lingkungan disekitar.

Sejak tahun 2006 sampai dengan tahun ini program Adiwiyata sudah semakin menyebar ke seluruh sekolah di Indonesia. Upaya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia sudah di mulai sejak awal tahun 1970-an (Bahrudi, 2017, 28).

Pendapat Hamalik (2017, 237) implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk praktis yang mana menimbulkan dampak, baik berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, maupun nilai dan sikap. Menurut Mulyasa (2014, 99) implementasi merupakan aktualisasi, yang mana di dalam kurikulum 2013 sendiri aktualisasi kurikulum sebagai pembelajaran dan membentuk kompetensi dan karakter siswa.

Michael dalam Nafisatun Nikmah (2019, 8) menyatakan implementation consist of the process of putting into practice an idea, program, or set of activities and structure new to the people attempting or expected to change. Pendapat terdapat mengungkapkan bahwa implementasi berisi tentang proses pelaksanaan secara nyata/ mempraktikkan suatu gagasan, program, atau 8 beberapa aktivitas dan struktur baru oleh dan untuk pihak-pihak yang menghendaki suatu pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai implementasi di atas dapat di simpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi serta untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa. Seperti halnya guru dalam implementasi kurikulum 2013, guru sangat penting dalam memahami kurikulum 2013. Hal ini bertujuan agar dapat diterapkan siswa dan tercapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses dalam penanaman sikap peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2009:15). Metode penelitian yang menggunakan objek alamiah, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil (Sugiono, 2009:

15). Tujuannya untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari situasi yang ada. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan merupakan data kata-kata, gambar dan bukan angka- angka. (Lexi Meleong, 2013:4).

Jenis penelitian yang digunakan ialah metode fenomenologi, karena penelitian ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji, dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, dan juga melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek (Asustinova, 2015). Hal ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan penerapan hukuman edukatif dalam membentuk sikap disiplin siswa di sekolah dasar

Sumber data adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Peneliti berhubungan langsung dengan dengan penelitian yang bersangkutan (Umar, 2003: 56). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan pengawas sekolah, tentang seputar program Adiwiyata dalam membentuk karakter siswa peduli lingkungan.
2. Hasil wawancara dengan wali kelas seputar upaya yang dilakukan wali kelas dalam membentuk karakter siswa peduli lingkungan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa peduli lingkungan.
3. Hasil wawancara dengan siswa tentang tugas dan kewajiban siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah.(Sunaengsih, 2017: 12)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumen

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, melakukan sintesa, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010, hal. 335).

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman dengan tiga langkah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2014, hal.92).

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono, 2014, hal.95).

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiono, 2014, hal.99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah dasar swasta di Kota Jambi, tepatnya di sekolah dasar swasta Pertiwi I Kota Jambi yang berlokasi di Jl. Letkol Selamed Riyadi No. 25 Kelurahan Murni Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Sekolah ini berdiri sejak 13 November 1972 yang menempati lahan seluas 8000 m². Sekolah Dasar Swasta Pertiwi I Kota Jambi memiliki 18 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 383 siswa. Sekolah dasar swasta Petiwi I Kota Jambi memiliki 18 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 musola, 1 UKS, 2 WC guru, 7 WC siswa dan 1 rumah penjaga sekolah. Saprass lain yang mendukung sekolah adiwiyata juga tersedia seperti tong sampah yang sesuai dengan jenis sampah, alat-alat kebersihan lainnya.

Dalam menjalankan proses pembelajaran Sekolah Dasar Swasta pertiwi I Kota Jambi mengunakan kurikulum 2013 dan menerapkan ekstrakurikuler wajib berupa (ekstrakurikuler keagamaan, ekstrakurikuler kesenian, ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler olahraga). Aktivitas pembejaraan dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB. Kemudian pukul 13.00 WIB seteah sholat dzuhur di lakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai pukul 14.30 WIB (senin, selasa, rabu, kamis).

Berawal dari kesenangan/ hobi dari seorang kepala sekolah dalam bertanam serta menikmati lingkungan yang hijau, bersih, indah, sejuk, nyaman, serta melihat di lingkungan sekolah ini belum diterapkannya suatu karakter yang benar-benar di perlukan yaitu karakter peduli lingkungan, mulai dari guru sampai lah siswanya. Menjadi wajar saja di lingkungan sekolah ini jika masih jauh dari kata bersih, hijau, sejuk, dan nyaman mungkin ini lah yang menjadi suatu tekad bagi saya selaku kepala sekolah ingi merubah dan membaa semua kearah yang berbeda.

Tujuan adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga seklah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya- upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Melihat tujuan adiwiyata yang baik ini kepala sekolah mulai mengajak para guru untuk permusyawarah dan berdiskusi berulang kali guna memberi arahan masukan serta petunjuk dalam pelaksanaan di berbagai bidang yang harus id terapkan mulai dari hal-hal yang peling kecil, dan menyadarkan para guru bahwa ini semua tidak mungkin bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya saling kerja sama yang baik. Meskipun kepal asekolah yang baik dan hebat-hebat namun tetaplah guru yang menjadi ujung tombak dari keberhasilan

suatu program ini. Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi secara bertahap dengan harapan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya. Masyarakat sekitar selalu memberikan dukungan guna mewujudkan sekolah yang menjadi kebanggaan mereka, oleh karena itu masyarakat turut menjaga dan membantu sekolah sehingga SD Pertwi I Kota Jambi mejadi sekolah yang terawatt dan terjaga. Hal itu dapat terlihat dari adanya rasa aman dan nyaman dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekolah yang semakin baik. Adiwiyata mempunyai pengertian tempat yang baik dan ideal dimana dapat di peroleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Makna sekolah berwawasan lingkungan yang seharusnya adalah berbuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif aman dan nyaman untuk mendukung hubungan makhluk hidup dan lingkungan alam sekitarnya. Dukungan sarana prasarana dalam pengelolaan adiwiyata yang berwawasan lingkungan sangat diperlukan oleh sekolah. SD Pertiwi I Kota jambo telah menyediakan ruang belajar yang permanen dan representative, kantin sehat WC yang memenuhi syarat kesehaan dan kebersihan tempat parkir yang rapi dan luas perpustakaan sesuai standar, halaman yang luas dan bersih, tempat penampungan air bersih yang memadai, kebun atau taman hijau dengan pohon dan bunga yang berwarna warni, tempat sampah yang bersih dan banyak serta kelengkapan belajar yang mendukung. Selain itu dukungan sarana dan prasarana berasal dari orang tua melalui siswa serta dari pihak lain yang peduli untuk kemajuan pihak sekolah.

Kendala yang di hadapi dalam penerapan sekolah adiwita di SD Pertiwi I Kota Jambi tentu saja ada seperti:

1. Sumber daya manusia (SDM) guru yang terkadang konsisten dalam penerapan sekolah adiwiyata, hal ini di buktikan dengan masih ada di temukan guru yang belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan apa itu program sekolah adiwiyata hal ini terlihat dari sikap dan tingkah laku guru yang masih kurang peduli terhadap lingkungan. Dengan tekad yang bulat seorang kepala sekolah trus mengajak dan menerukan untuk berbuat dengan sepenuh hati tentang semua program sekolah adiwiyata yang telah dicetuskan Bersama.
2. Kurangnya anggaran untuk pelaksanaan dan penyediaan sarana sekolah adiwiyata sesuai dengan ketentuan seharusnya. Karena sesuai dengan juknis dana oprasional sekolah (BOS) diperbolehkan untuk menggunakannya dalam bidang sarna dan prasarana yang di butuhkan, maka dianggarkan di dalam RKHS BOS maksimal 20% bisa di gunakan dalam 1 tahun. Anggaran inilah yang diusahakan untuk mencukupi segala keperluan yang di butuhkan.
3. Sarana dan prasarana yang kurang contoh belum lengkapnya media pembelajaran yang mendukung serta ruang lingkup sekolah yang masih kurang. Upaya yang terus dilakukan oleh seorang kepala sekolah memperbaiki dan mengajukan data yang lengkap sesuai ketentuan melalui dapodik supaya bisa mendapat bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah.
4. Masih adanya peran serta masyarakat yang masih kurang. Hal ini terlihat dari ada masyarakat/ walimurid yang masih tidak peduli dengan program yang dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah adiwiyata yang didalamnya menuntut peranserta dari seorang wali murid, hal ini sejakan juga dengan hasil wawancara penulis terhadap salah seorang guru “bagi saya kendala yang palingberat yang dirasakan adalah (1) Ketika ada wali murid yang belum bisa berperan/mendukung terlaksananya program

sekolah adiwiyata, seperti belum berubahnya karakter anaknya karena saat di rumah tidak di dukung oleh orang tuanya meskipun sudah berkali-kali saya beri contoh (2) ruang kelas yang pada sore hari di tempati oleh siswa lain sering menjumpai symbol-simbol dan karakter tidak baik serta ada yang dirusak dan bahkan dihilangkan. Kendala yang lain ada juga tetapi masih termasuk kategori ringan seperti kurangnya alat-alat kebersihan namun masih bisa diatasi oleh kepala sekolah” (wawancara guru kelas V, 10 November 2021).

Kendala apapun yang kami hadapi seiring berjalannya waktu mudah-mudahan kedepan bisa kami atasi asalkan adanya kesadaran dari seluruh warga sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang tidak patah semangat dalam menjalankan program ini.

Kepala sekolah melakukan kebijakan dengan pengelolaan lingkungan yang sehat dilihat dari beberapa hal diantaranya dibuatnya visi dan misi yang menjantumkan tentang lingkungan sehat, menyusun program yang menintegrasikan sekolah adiwiyata dengan mata pelajaran, menganggarkan biaya yang memadai, menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan, terjadwalnya kerja bakti kebersihan lingkungan, mengikuti diklat sehat, mengadakan Kerjasama atau kemitraan dengan sekolah atau Lembaga lain yang teriat dengan lingkungan sehat kepala sekolah mencantumkan visi dan misi tentang lingkungan hidup, karena itu sekolah memiliki kebijakan dan perhatian terhadap pengelolaan sekolah adiwiyata dengan demikian kebijakan yang dibuat sejakan dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup.

Dari pendapat dari salah satu guru ini bahwa program sekolah adiwiyata di SD Pertiwi I Kota Jambi sudah mulai berjalan dan di terapkan pada KBM dikelas maupun di luar kelas lalu bagaimana dengan siswanya apakah sudah bisa melaksanakan program sekolah adiwiyata ini atau belum.

Hasil wawancara guru siswa dan wali murid sudah di peroleh apa pun itu hasilnya tea[lah menjadi acuan untuk langkah kedepannya supaya menjadi lebih baik lagi. Rasa ingin lebih baik lagi harusla tetap ada bagi seorang kepala sekolah. Pembentukan karakter siswa untuk generasi penerus bangsa dan mewidukan tuuan tersebut Pendidikan karakter seharusnya di berikan akan anak sedini mungkin dan harus mendapat dukungan dari semua pihak. Pendidkanyang di maksud bukan berupa intruksi tetapi juga memberi contoh nyata yang balik. Termasuk contoh nyata dari seorang kepala sekolah, guru dan staf karian karyawati yang selau bersinergi dalam mewujudkan program sekolah adiwiyata.

Salah satu keberhasilan sekolah dalam meraih predikat sekolah adiwiyata adalah kebiasaan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini mencerminkan apakah mereka berpola ramah lingkungan atau tidak adiwiyata merupakan program yang membentuk segenap warga sekolah menjadi karakter yang peduli terhadap lingkungan hidup. Menciptakan sekolah yang bersih, sehat, indah dan memiliki tetika dan estetika. Dengan berbekal pengetahuan dan kebiasaan siswa tentang kesadaran dan pola hidup ramah lingkungan, maka merupakan dasar bagi SD Pertiwi I Kota Jambi untuk dapat merai gelar “sekolah adiwiyata tingkat Kota Jambi” untuk merai gelar sekolah adiwiyata tingkat Kota Jambi ada 4 hal pokok yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu:

Dalam pelaksanaan program sekolah adiwiyata setiap sekolah wajib memuat visi, misi dan tujuan serta sasaran yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dimana visi, misi, tujuan dan sasarannya itu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan temuat dalam seluruh mata pelajaran baik dalam mata pelajaran wajib, muatan local maupun pengembangan diri

pada Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Untuk capain itu sekolah harus mengangarkan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup minimal 20% dari total anggaran sekolah selama 1 tahun. Anggaran tersebut dapat di alokasikan kepada kegiatan kesiswaan berbasis lingkungan hidup, kurikulum dan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan hidup.

Sekolah harus bekerjasama atau bermitra dengan berbagai pihak serta adanya peningkatan dan pengembangan mutu berbasis lingkungan hidup. Yang paling penting adalah seluruh warga sekolah harus berkarakter dan berbudaya lingkungan hidup dalam kegiatan sehari-hari baik dirumah maupun disekolah.

Dalam hal ini guru dan siswa harus memiliki potensi dalam mengembangkan metode pembelajaran lingkungan hidup. Pengembangan metode harus dilakukan secara aktif, seperti dengan demostasi, diskusi kelompok, simulasi, pengalaman lampagn, curah pendapat, dan lain sebagainya yang dianggap cocok.

Dari hasil demonstrasi atau hasil karya lingkungan hidup siswa dan guru dapat dibuktikan melalui beberapa media, seperti di majalah dinding sekolah, koran, majalah serta bisa juga lewat website sekolah.

Sementara itu siswa juga dapat berkereasi dengan membuat puisi, filem pendek, lagu, gambar, hasil penelitian, dan produk daur ulang dan berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Guru perposional adalah mampu menguasai mmateri pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kopotensi yang di tetapkan dalam standar nasional Pendidikan. Maka untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggrakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur pembelajaran yang baik seperti memperhatikan kebutuhan siswa, tujuan yang hendak di capai, berbagai strategi dan scenario dan relevan yang bisa di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut serta memetukan keteria evaluasi yang sesuai.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu kegiatan yang di lakukan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka memelihara dan merawat Gedung serta lingkungan sekolah, seperti melakukan aksi pemeliharaan lingkungan, pembuatan tanaman pembuatan obat keluarga (Toga) hutan sekolah, pembibitan kolam ikan dan juga pengoplosan sampah.

Selain itu warga sekolah juga di tuntutan untuk melakukan motivasi dan kreativitas dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, dokter kecil, untuk dapat ikut dalam melestarikan lingkungan hidup.

Selain itu juga sekolah dituntut untuk menularkan ilmu program sekolah adiwiyata terhadap sekolah lain, dengan memberikan bimbingan dan pelatihan. Juga kunjungan sekolah yang membutuhkan informasi dan ingin menjadi bagian dari keluarga prohra, adiwiyata.

Menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menajdi tempat pembelajaran dan menyadarkan sekolah sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia. Di samping pengembangan norma-norma dasar yang terkait dengan karakter.

Guna mecapai agar menjadi sekolah adiwiyata setiap sekolah wajib mengelolah sarana pendukung yang ramah lingkungan dan ramah anak. Pemanfaatan Kembali kertas atau daur ulang adalah salah satu upaya mendukung sekolah ramah lingkungan di

sekolah adiwiyata. Di SD pertiwi I Kota Jambi tidak dibenarkan adanya tanaman yang bisa membahayakan kegiatan dan kehidupan anak seperti tanaman yang berduri dan bergetah/ racun yang bisa mendatangkan penyakit.

Sekolah harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH), pengelolaan air limbah, penyediaan tempat sampah, drainase yang baik, pengelolaan air bersih. Gedung sekolah harus ramah lingkungan dan memiliki standar pengelolaan kebencanaan untuk mencegah warga sekolah terhindar dari sekolah. Alhamdulillah SD Pertiwi I Kota Jambi sudah memiliki dan melaksanakan semua.

Untuk kantin sekolah harus ramah lingkungan sehat, jujur, dan ramah anak. Hal itu dapat di tempuh dengan cara kantin sekolah harus elalu bersih dan menghindari alat pembungkus makanan dari plastik, steroforma dan almunium foil. Kami sudah mengajurkan semua bahan makanan menggunakan alat yang terbuat dari dedaunan sebagai pembungkus makanan. Juga kami selalu berkoordinasi dengan puskesmas terdekat untuk menjadwalkan dan melaksanakan pemeriksaan Kesehatan dan kebersihan makanan kantin.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah pelaksanaan program sekolah adiwiyata oleh kepala SD Pertiwi I Kota Jambi telah melakukan pengelolaan secara baik sesuai kriteria yang berlaku. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sekolah adiwiyata di SD Pertiwi I Kota Jambi telah menjadikan sekolah adiwiyata banyak keuntungan yang diperoleh sekolah ini anatar lain kondisi kebersamaan dalam suasa yang nyaman dan kondusif untuk mewujudkan kesahteraan lahir dan batin, terjadinya Gerakan sadar lingkungan dan hemat energi yang akan menambah wawasan pengelolaan lingkungan hidup jauh lebih baik lagi Bersama dengan warga sekolah dan masyarakat terdekat serta bekerja sama dengan dinas terkait serta mendapatkan dan mempertahankan penghargaan adiwiyata lebih tinggi lagi. Sedangkan factor penghambat yang dirasakan dan dialami dalam penerapan sekolah adiwiyata yaitu: sumber daya manusia yang terkadang kurang konsisten dalam penerapan program sekolah adiwiyata, anggran belum mencukupi untuk pelaksanaan dan penyediaan sarana dan prasarana sekolah adiwiyata, sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang untuk dijadikan media pembelajaran yang sangat mendukung dalam program sekolah adiwiyata, masih ada peran serta masyarakat yang jauh dari kata ikut serta memperhatikan program sekolah adiwiyata. Hasil yang dicapai selama pelaksanaan program sekolah adiwiyata yaitu sekolah telah berhasil mendapat prestasi sebagai sekolah adiwiyata tingkat Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press .
- Doni Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo.
- E. Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat

- Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- M. Mahbubi, 2012, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Naim, Ngainun. 2012. *CHARACTER BUILDING: optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Prayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar